

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak publikasi penelitian Ball dan Brown (1968), diyakini secara luas bahwa informasi laba akuntansi memberikan informasi yang relevan dan berguna kepada investor dan pasar keputusan lainnya. Seperti yang disarankan oleh Kerangka Kerja IASB untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengguna yang luas untuk mengambil keputusan ekonomi.

Manajemen laba dapat dikategorikan ke dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, berdasarkan apakah atau tidak hal tersebut mengarah pada konsekuensi arus kas langsung. Manajemen laba akrual adalah manipulasi manajerial terhadap laba melalui estimasi dan metode akuntansi, yang tidak berdampak langsung pada arus kas. Sebaliknya, manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui kegiatan operasional, yang secara langsung mempengaruhi arus kas. Berbeda dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil hanya mendapat sedikit perhatian dalam literatur (Sun et al., 2014). Roychowdhury (2006) menyelidiki secara komprehensif manajemen laba melalui aktivitas manajemen laba riil dan mendokumentasikan bukti bahwa manajer memanipulasi laba dengan menawarkan potongan harga atau persyaratan kredit

lunak untuk meningkatkan penjualan; mengurangi *discretionary*; atau memproduksi lebih banyak produk agar harga pokok penjualan/produk menjadi lebih rendah. Temuannya menunjukkan bahwa manajer biasanya mengambil tiga jenis aktivitas manajemen laba riil, yaitu manipulasi penjualan, pengurangan pengeluaran *discretionary*, dan overproduksi.

Sejumlah skandal korporat tinggi (misalnya Enron, WorldCom, dan Tyco International) menimbulkan kekhawatiran publik mengenai integritas informasi akuntansi yang disebarluaskan di pasar modal dan etika praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Untuk mengatasi masalah ini, berlakunya Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada bulan Juli 2002 mengamankan perubahan besar dalam persyaratan tata kelola perusahaan dari perusahaan-perusahaan AS yang terdaftar untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Cohen et al. (2004) menguji manajemen laba real dan akrual pada periode pra dan pasca-SOX. Mereka menemukan bahwa tingkat manajemen pendapatan riil meningkat setelah berlakunya SOX, sementara tingkat manajemen laba akrual telah menurun pada periode waktu yang sama. Hasil mereka menunjukkan bahwa perusahaan dapat beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil, karena manajemen laba riil dipandang lebih sulit untuk dideteksi dan dibatasi. Kecenderungan menggunakan metode aktivitas manajemen laba riil untuk mengelola laba merupakan tantangan bagi praktik tata kelola perusahaan pada periode pasca-SOX dan meningkatkan masalah etika pada perilaku manajerial.

Teori keagenan menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan seharusnya selaras antara kepentingan manajer maupun pemegang saham serta mengurangi

konflik kepentingan dan perilaku oportunistik apa pun yang dihasilkannya. Dalam hal ini, Jensen dan Meckling (1976) mengkarakterisasi fungsi audit sebagai mekanisme yang menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Arens et al. (2010) juga menunjukkan bahwa fungsi audit berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, proses audit seharusnya berfungsi sebagai perangkat pemantauan (Chan et al., 1993) yang akan mengurangi insentif manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Sebagai contoh, Becker et al. (1998) menguji hubungan antara kualitas auditor dan manajemen laba, dan menemukan bahwa perusahaan klien dari auditor Big-6 (sekarang Big-4) memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada klien auditor lainnya.

Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai berbagai aktivitas entitas, yang dapat dicapai melalui pelaporan keuangan (Baker dan Al-Thuneibat, 2011). Namun, fleksibilitas yang melekat dalam banyak standar akuntansi memudahkan manajer untuk memanfaatkannya dan menggambarkan informasi sesuai dengan kepentingannya. Akibatnya, elemen kunci dari proses pelaporan keuangan adalah untuk menjamin verifikasi independen atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan (Chan et al., 1993). Secara umum diketahui bahwa komite audit dan auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) memainkan peran sentral dalam memastikan integritas proses pelaporan keuangan (Cohen et al., 2004). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi (audit eksternal) dan komite audit dikaitkan dengan kualitas laba yang lebih tinggi

(Becker et al., 1998). Itulah alasan mengapa penelitian ini khusus berfokus pada pengaruh efektivitas komite audit yang meliputi keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, auditor spesialisasi industri dan komposisi dewan komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba riil. Selain itu, komite audit juga diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Hasil penelitian sebelumnya tentang aktivitas manajemen laba riil masih tidak konsisten. Penelitian Inaam et al. (2016), Inaam dan Khmoussi (2016), Sun et al. (2014), Dhaliwal et al. (2010), Bedard et al. (2004) memberikan hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) menemukan hasil bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Inaam et al. (2016), Inaam dan Khmoussi (2016), Sun et al. (2014), Pratiwi dan Meiranto (2013), Tiswiyanti et al. (2012), Inaam et al. (2012) memberikan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Jantu (2010) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Inaam et al. (2016), Inaam dan Khmoussi (2016), Sun et al. (2014), Lin et al. (2009), Bedard et al. (2004) memberikan hasil bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) menemukan hasil bahwa

jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Inaam et al. (2016), Inaam dan Khmoussi (2016), Junius dan Fitriany (2012), Chi et al. (2011), Ferdawati (2010) memberikan hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) menemukan hasil bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Inaam et al. (2012) dan Chi et al. (2011) memberikan hasil bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Inaam dan Khmoussi (2016) menemukan hasil bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013), Hashemi dan Rabiee (2011), Malik (2011) memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Akan tetapi penelitian Ferdawati (2010) menemukan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Oleh karena itu adanya inkonsistensi hasil penelitian di atas maka diperlukan penelitian ulang. Selain itu perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini khusus berfokus pada pengaruh efektivitas komite audit meliputi keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, auditor spesialisasi industri dan komposisi dewan komisaris independen dalam menguji hubungannya dengan aktivitas manajemen laba riil, di mana

penelitian sejenis lebih sering menguji manajemen laba akrual. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul: "PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT, UKURAN KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDITOR, AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI DAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AKTIVITAS MANAJEMEN LABA RIIL."

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?
5. Apakah auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?
6. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh keahlian komite audit terhadap aktivitas manajemen laba riil.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap aktivitas manajemen laba riil.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap aktivitas manajemen laba riil.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap aktivitas manajemen laba riil.
5. Untuk mengetahui pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap aktivitas manajemen laba riil.
6. Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba riil.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai praktek aktivitas manajemen laba riil dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Akademisi

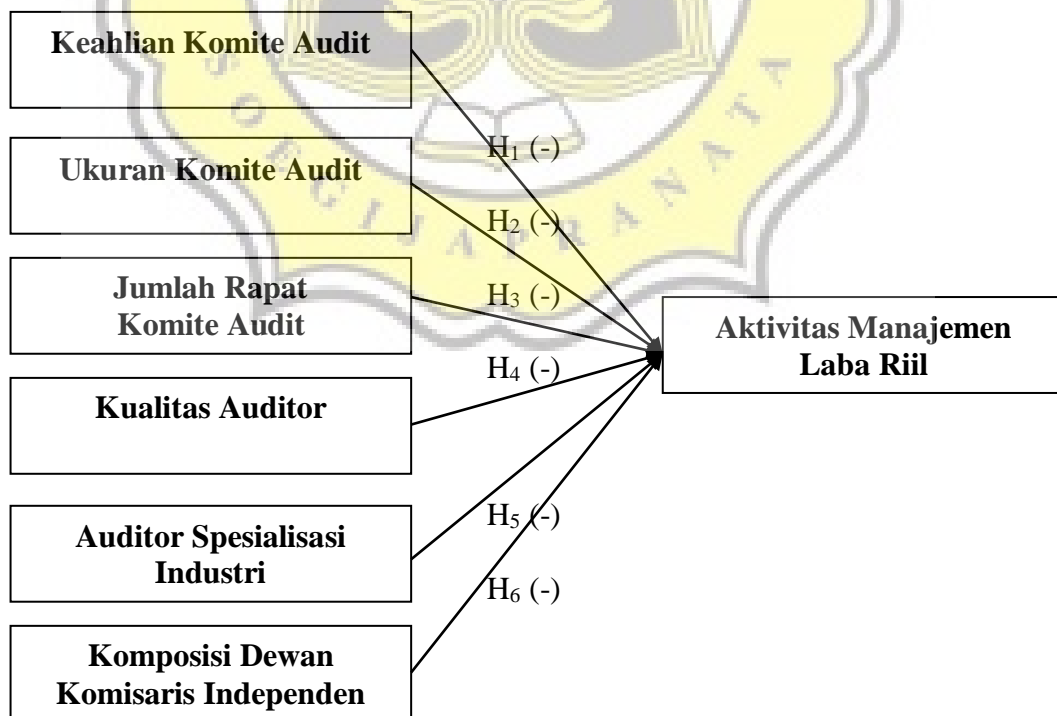
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada aktivitas manajemen laba riil.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi emiten dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan praktek aktivitas manajemen laba riil supaya mempertimbangkan berbagai indikator keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, auditor spesialisasi industri dan komposisi dewan komisaris independen.

1.5. Kerangka Pikir

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian



Manajemen laba dapat dikategorikan ke dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, berdasarkan apakah atau tidak hal tersebut mengarah pada konsekuensi arus kas langsung. Manajemen laba akrual adalah manipulasi manajerial terhadap laba melalui estimasi dan metode akuntansi, yang tidak berdampak langsung pada arus kas. Sebaliknya, manajemen laba riil adalah manipulasi laba melalui kegiatan operasional, yang secara langsung mempengaruhi arus kas.

Secara umum diketahui bahwa komite audit dan auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) memainkan peran sentral dalam memastikan integritas proses pelaporan keuangan (Cohen et al., 2004). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi (audit eksternal) dan komite audit dikaitkan dengan kualitas laba yang lebih tinggi (Becker et al., 1998). Itulah alasan mengapa penelitian ini khusus berfokus pada pengaruh efektivitas komite audit yang meliputi keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, auditor spesialisasi industri dan komposisi dewan komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba riil. Selain itu, komite audit juga diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/Bl/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori berisi tinjauan teori, tinjauan empiris, pengembangan dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian berisi populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta alat analisa data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian hasil dan analisis berisi analisa yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian kesimpulan dan saran berisi kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.